

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada era globalisasi ini dimana dunia dan kehidupan sudah sangat terbuka dan membentuk jaringan kerja sedemikian kompleks dalam sistem dunia, maka hal ini dapat diantisipasi dengan upaya mempersiapkan sumber daya manusia yang berkompetisi, berkooperasi, serta bersinergi atau dengan kata lain mempersiapkan sumber daya manusia yang mampu menghadapi persaingan dan juga mampu bersanding dengan perubahan (Istiarsono, 2017). Pendidikan terutama pembelajaran di lembaga formal memiliki tugas dan tanggungjawab yang berat dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang mampu menghadapi tantangan perubahan zaman yang tengah berlangsung dan yang akan terus berkembang maju (Istiarsono, 2017).

Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung di segala lingkungan dan sepanjang hidup atau bisa dikatakan bahwa pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu (Mudharyajo, 2010). Mudharyajo melanjutkan bahwa pendidikan dalam arti sempit merupakan sekolah atau pendidikan formal yang diupayakan untuk memberikan pengaruh kepada peserta didik agar memiliki kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan dan tugas sosial mereka. Salah satu lembaga pendidikan formal adalah pendidikan tinggi.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 12 tahun 2012 dikatakan bahwa pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan

menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia. Ada pun perguruan tinggi merupakan satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi. Dalam menjalankan dan menyelenggarakan pendidikan tinggi, terdapat tri dharma perguruan tinggi yang merupakan kewajiban perguruan tinggi untuk melaksanakan pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat. Di Indonesia terdapat 6 bentuk perguruan tinggi yang sah, salah satunya adalah universitas.

Universitas merupakan perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan menyelenggarakan pendidikan vokasi dalam berbagai rumpun ilmu pengetahuan dan/atau teknologi dan jika memenuhi syarat, universitas dapat menyelenggarakan pendidikan profesi (Undang-undang Republik Indonesia No. 12 tahun 2012 pasal 59 ayat (2)). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Universitas adalah perguruan tinggi yang terdiri atas sejumlah fakultas yang menyelenggarakan pendidikan ilmiah dan/atau profesional dalam sejumlah disiplin ilmu tertentu. Perguruan tinggi bertujuan untuk mengembangkan potensi mahasiswa, menghasilkan lulusan yang menguasai bidang tertentu, menghasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mewujudkan pengabdian masyarakat. Salah satu prinsip perguruan tinggi adalah pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa.

Mahasiswa adalah orang yang belajar di sekolah tingkat perguruan tinggi untuk mempersiapkan dirinya bagi suatu keahlian tingkat sarjana (Budiman, 2006). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

pengertian mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi, secara administrasi mereka terdaftar sebagai murid di perguruan tinggi. Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi, mahasiswa sebagai anggota Sivitas Akademika diposisikan sebagai insan dewasa yang memiliki kesadaran sendiri dalam mengembangkan potensi diri di Perguruan Tinggi untuk menjadi intelektual, ilmuwan, praktisi, dan/atau profesional. Mahasiswa juga memiliki kewajiban untuk melaksanakan Tridharma perguruan tinggi, salah satunya adalah penelitian atau sering disebut dengan skripsi.

Menurut Lemma (2015) skripsi atau tulisan ilmiah adalah salah satu syarat lulus perguruan tinggi untuk memperoleh gelar sarjana. Skripsi adalah metode ilmiah secara sistematis untuk memperoleh informasi, data, dan keterangan yang berkaitan dengan pemahaman dan/atau pengujian suatu cabang ilmu pengetahuan atau teknologi. Menurut Mostari dan Rahman (2012), penelitian adalah memberi jawaban kepada ketidakpastian, demikian karena peneliti pada dasarnya tidak boleh memastikan hanya berdasarkan pandangan dirinya (subjektif) tetapi harus berdasarkan kenyataan objek yang diselidiki (objektif). Selain itu, penulisan skripsi juga harus original, terhindar dari plagiasi dan harus mampu dipertanggungjawabkan.

Menurut Dewi (2018), mahasiswa mengalami kesulitan dalam menyusun skripsi dan sering sekali mahasiswa mengalami stress serta keterlambatan dalam menyelesaikan studi karena terhambat dalam penyusunan skripsi. Ada pun faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan mahasiswa dalam menyusun skripsi, yaitu motivasi dan kemampuan mahasiswa dalam mengerjakan skripsi, lingkungan, sistem pengolahan skripsi oleh fakultas, dan dosen pembimbing.

Masa pandemi covid 19 di Indonesia pada tahun 2020 hingga sekarang juga turut mempengaruhi proses pengerjaan skripsi pada mahasiswa semester akhir. Menurut Juita dan M. Yusmanidi (2020), di masa pandemi covid 19 mahasiswa mengalami kesulitan dalam proses bimbingan skripsi. Dimana diuraikan bahwa mahasiswa terhalang oleh akses jaringan di tempat tinggal karena proses bimbingan dilakukan secara daring, sering terjadi ketidaksepahaman antara dosen dan mahasiswa, mahasiswa terkendala dalam meminta konfirmasi perbaikan kepada dosen pembimbing, proses bimbingan berlangsung lama dikarenakan umpan balik dari dosen pembimbing dan mahasiswa terlalu lama, dan mahasiswa mengalami kesulitan dalam memahami perbaikan yang diberikan oleh dosen pembimbing.

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Damayanti (2020) bahwa kesulitan mahasiswa dalam mengerjakan skripsi di masa pandemi covid-19 adalah kesulitan berkomunikasi dengan dosen pembimbing, kesulitan dalam mendapatkan referensi, kesulitan dalam mendapatkan data dan menyebarkan alat ukur secara online, dan keadaan ekonomi keluarga yang semakin memburuk akibat pandemi covid 19.

Untuk itu, menurut Sulistyowati (2016) mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi perlu memiliki *self-efficacy* yang tinggi untuk bisa menghadapi kesulitan selama mengerjakan skripsi. Mahasiswa memerlukan keyakinan yang besar terhadap dirinya sendiri untuk dapat menghadapi berbagai kesulitan yang mungkin muncul dalam proses pengerjaan skripsi.

Bandura (1997) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai sikap mengacu pada keyakinan seseorang untuk mengatur dan melakukan tindakan untuk

menghasilkan suatu pencapaian. *Self-efficacy* merupakan keyakinan diri seseorang terhadap kemampuannya dalam melakukan dan mengerjakan sesuatu. Wood dan Bandura (2010) menyampaikan bahwa *self-efficacy* merupakan kepercayaan tentang kemampuan seseorang dalam mengarahkan motivasi, sumber daya kognitif, dan menentukan tindakan yang dibutuhkan untuk mencapai situasi yang diinginkan.

*Self-efficacy* terdiri dari beberapa aspek yaitu, pengetahuan tentang tingkat kesulitan tugas, keyakinan akan kemampuan yang dimiliki bahwa mampu mencapai target, dan pemahaman dengan benar terhadap kemampuan dalam mencapai target (Bandura, 1997). Menurut Bandura (1997), aspek-aspek ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pengalaman menguasai kemampuan, pengalaman orang lain, persuasi sosial, kondisi fisik dan emosional.

Untuk itu, peneliti tertarik untuk melihat gambaran *self-efficacy* mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi kepada mahasiswa semester akhir Universitas HKBP Nommensen yang sedang mengerjakan skripsi dengan melakukan survei, dimana jumlah yang mengikuti survei adalah 25 orang dengan pembagian sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Persebaran Data survei**

<b>Fakultas</b>	<b>Jumlah Mahasiswa</b>
Psikologi	6 orang
Ekonomi	4 orang
F-KIP	4 orang

Pertanian	4 orang
Teknik	3 orang
Peternakan	2 orang
FBS	2 orang

Hasil survei *self-efficacy* tersebut digambarkan dengan presentasi dimana 64% mahasiswa yang mengikuti survei mengatakan bahwa mereka tidak percaya diri bahwa niasa emnyelesaikan skripsi di tengah pandemi dan bimbingan online yang tidak menentu ; 76% mengatakan bahwa mereka tidak yakin pada kemampuan diri sendiri dalam mengerjakan skripsi ; 44% tidak yakin dapat mencapai target ; dan 84% tidak yakin dapat memotivasi diri sendiri ketika menemui kesulitan yang mungkin saja muncul di tengah perjuangan mengerjakan skripsi.

Hasil survei tersebut mengungkapkan bahwa proporsi *self-efficacy* mahasiswa semester akhir yang sedang mengerjakan skripsi di Universitas HKBP Nommesen. Menurut Wood dan Bandura (2008), efikasi diri merupakan kepercayaan tentang kemampuan seseorang dalam mengarahkan motivasi, sumber daya kognitif, dan menentukan tindakan yang dibutuhkan untuk mencapai situasi yang diinginkan. Artinya untuk mencapai target yang diinginkan, mahasiswa memerlukan *self-efficacy* yang tinggi.

Menurut Bandura (1997) salah satu faktor yang mempengaruhi *self-efficacy* adalah keadaan emosional. Kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain

(Goleman, 2001). Goleman (2001) juga menyampaikan bahwa kecerdasan emosional dapat dilihat dari kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Menurut Cooper dan Sawaf (2001) kecerdasan emosional merupakan kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi.

Untuk mengetahui keadaan emosional mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di Universitas HKBP Nommensen, peneliti melakukan wawancara kepada mahasiswa yang mengikuti survei di atas dengan hasil sebagai berikut.

”dalam mengerjakan skripsi saya sering merasa kesulitan ketika saya mendapat terlalu banyak revisi dari dosen pembimbing. Saya menjadi tidak tahu harus berbuat apa dan saya tidak mengerti dengan perasaan apa yang saya rasakan.“

(JL, 14 Mei 2021)

Hasil wawancara sebelumnya mengungkapkan bahwa dalam berbagai kesulitan yang dirasakan dalam mengerjakan skripsi, mahasiswa tidak mengerti dengan perasaan yang dirasakan dan mahasiswa merasa kebingungan untuk menghadapi kesulitan yang dihadapi. Sehingga fenomena ini menjelaskan adanya indikator kesadaran diri dan pengolahan diri. Hal ini sejalan dengan salah satu indikator kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Goleman (2001), yaitu pengolahan emosi.

“Kadang saya menangis karena dikejar *deadline* sedangkan saya tidak tahu harus mengerjakan apa lagi, kadang juga saya marah-marah kepada orang lain ketika saya memikirkan skripsi. Keadaan seperti ini yang sering sekali membuat saya tidak percaya diri untuk menyelesaikan skripsi dengan baik.”

*(JL, 14 Mei 2021)*

“sejak mulai mengerjakan proposal dan skripsi ini, saya sering sekali tidur untuk menghindari memikirkan kesulitan yang saya hadapi. Karena ketika saya dalam keadaan sadar dan saya memikirkan skripsi, saya tidak mengerti dengan jenis perasaan apa yang saya rasakan. Saya biasanya berujung marah-marah dan tidak bisa menanggapi orang yang saya temui dengan baik.”

*(AC, 15 Mei 2021)*

Dari wawancara di sebelumnya kita dapat menemukan bahwa mahasiswa mengalami ketidakstabilan emosi ketika dikejar oleh deadline skripsi, revisi yang terlalu banyak dan kesulitan lainnya dalam mengerjakan skripsi. Fenomena ini menjelaskan adanya kesulitan dalam pengaturan diri sehingga pengaturan diri rendah. Pengaturan diri merupakan salah satu indikator kecerdasan emosional yang disampaikan oleh Goleman (2001).

Berdasarkan indikator yang dijelaskan dalam wawancara di atas, dapat diperhatikan bahwa mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di Universitas HKBP Nommensen memiliki kecerdasan emosional yang rendah dalam menghadapi kesulitan dan permasalahan dalam mengerjakan skripsi. Menurut Fikry dan Khairani (2017) kecerdasan emosional yang tinggi akan membantu individu untuk menghadapi permasalahan yang dapat menimbulkan tekanan dalam mengerjakan skripsi.

Menurut Goleman (2001) kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Goleman melanjutkan bahwa kecerdasan emosional



adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi; menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya.

Kecerdasan emosional terdiri dari pengetahuan atas emosi yang dirasakan, penanganan terhadap emosi yang dirasakan, kemampuan mengarahkan emosi yang dirasakan terhadap sasaran dan target yang ingin dicapai serta bertahan dalam kegagalan dan frustrasi, kemampuan untuk memahami perspektif orang lain, dan keterampilan menghadapi orang lain dengan baik di tengah keadaan emosi yang sedang tidak baik (Goleman, 2001). Goleman (2001) juga menjelaskan bahwa aspek-aspek ini dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan non keluarga. Selain itu, Le Dove (dalam Goleman, 2001) juga menyampaikan bahwa hal yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah keadaan fisik dan keadaan psikis.

Maeseptia dan Dewita (2019) mengatakan bahwa kecerdasan emosional berdampak positif pada proses kehidupan dalam mencapai suatu target. Hal ini sejalan dengan pendapat Fikri dan Khairani (2017) bahwa kecerdasan emosional yang baik akan mengurangi kecemasan mahasiswa dalam mengerjakan dan menghadapi berbagai kesulitan dalam mengerjakan skripsi. Selain itu, Sulistyowati (2016) juga menyampaikan bahwa faktor yang penting untuk dijaga dalam menghadapi kesulitan selama mengerjakan skripsi adalah *self-efficacy* yang tinggi.

Menurut Mubdi (2017) terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dan efikasi diri akademik pada siswa kelas XI SMK Bina Wisata Lembang, yang artinya semakin tinggi kecerdasan emosional seseorang,

maka semakin tinggi juga self-efficacy. Tetapi sebaliknya, apabila seseorang tersebut memiliki kecerdasan emosional yang rendah maka self efficacy juga semakin rendah.

Menurut Agung (2013) terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan self-efficacy terhadap tingkat stress mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi pada mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya angkatan 2008. Selain itu, Khimairoh (2015) juga menyampaikan bahwa ada hubungan kecerdasan emosional dengan self-efficacy pada mahasiswa PBSB UIN Sunan Ampel Surabaya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melihat Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap *Self-Efficacy*. Oleh karena itu peneliti membuat judul penelitian ini dengan “Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Self-Efficacy Mahasiswa yang sedang Mengerjakan Skripsi di Universitas HKBP Nommensen”.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian sebelumnya melihat hubungan antara kecerdasan emosional dan self-efficacy. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat pengaruh kecerdasan emosional terhadap self-efficacy. Selain itu, penelitian ini juga diengaruhi oleh situasi pandemi covid-19 dimana setiap mahasiswa harus menyesuaikan diri dengan proses bimbingan secara online dan proses penelitian yang tidak mudah.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Menurut Sulistyowati (2016) mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi perlu memiliki self-efficacy yang tinggi untuk bisa menghadapi kesulitan selama mengerjakan skripsi. Namun berdasarkan survei yang dilakukan oleh peneliti, kita dapat melihat rendahnya self-efficacy mahasiswa sedang yang mengerjakan skripsi di Universitas HKBP Nommensen dimana sebagian besar mahasiswa merasakan kehilangan kepercayaan pada diri sendiri dalam menyelesaikan skripsi.

Menurut Bandura (1998) salah satu faktor yang mempengaruhi self-efficacy adalah keadaan emosional dimana peningkatan emosi (tidak berlebihan) dapat meningkatkan efikasi diri. Kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa (Goleman, 2003).

Dari fenomena yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan melihat pengaruh kecerdasan emosional terhadap self-efficacy mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di Universitas HKBP Nommensen.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, agar memudahkan penulis dalam menjawab masalah tersebut, maka peneliti merumuskan sebagai berikut : “Apa pengaruh kecerdasan emosional terhadap

self-efficacy mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di Universitas HKBP Nommensen?”

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Ada pun penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh kecerdasan emosional terhadap self-efficacy mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di Universitas HKBP Nommensen.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi ilmu psikologi serta dapat menjadi masukan yang berguna dan dapat sebagai tambahan bahan referensi penelitian lebih lanjut dengan menggali lebih dalam tentang pengaruh kecerdasan emosional terhadap self-efficacy mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di Universitas HKBP Nommensen.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Mahasiswa**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi untuk mengetahui keadaan terkini menjadi saran untuk pengembangan progress dalam menghadapi akhir semester dan tugas akhir.

## **b. Bagi Universitas**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi saran kepada pihak universitas dalam melakukan kebijakan guna mendukung mahasiswa dalam memekasimalkan kemampuan yang dimiliki selama mengerjakan skripsi.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### **2.1 *Self-Efficacy***

##### **2.1.1 Pengertian *Self-Efficacy***

Bandura (1997) menyebutkan bahwa *self-efficacy* adalah sikap yang mengacu pada keyakinan seseorang untuk mengatur dan melakukan tindakan untuk menghasilkan suatu pencapaian. *Self-efficacy* merupakan keyakinan diri seseorang terhadap kemampuannya dalam melakukan dan mengerjakan sesuatu.

Menurut Wood dan Bandura (2010), mengatakan bahwa *self-efficacy* merupakan kepercayaan tentang kemampuan seseorang dalam mengarahkan motivasi, sumber daya kognitif, dan menentukan tindakan yang dibutuhkan untuk mencapai situasi yang diinginkan. *Self-efficacy* merupakan kepercayaan seseorang atas kemampuannya dalam menguasai situasi dalam menghasilkan sesuatu yang menguntungkan (Santrock, 2007). Menurut Stipek (dalam Santrock, 2007) *self-efficacy* adalah kepercayaan seseorang atas kemampuannya sendiri.

Hal yang sejalan juga disampaikan oleh Smith dan Sarafindo (2011) bahwa *self-efficacy* adalah keyakinan seseorang untuk melakukan tugas tertentu, keyakinan untuk memotivasi diri sendiri, dan keyakinan untuk berusaha keras, gigih, tekun, dan bertahan menghadapi berbagai hambatan dalam berbagai situasi dan kondisi yang mungkin terjadi dalam proses menyelesaikan tugas tertentu.

Dari uraian di atas kita dapat mengatakan bahwa *self-efficacy* adalah kepercayaan seseorang terhadap kemampuan dirinya sendiri untuk mengarahkan diri pada hal-hal yang ingin dicapai dengan kerja keras, kegigihan, dan ketekunan.

### **2.1.2 Faktor yang Mempengaruhi *Self-Efficacy***

Menurut Bandura (1997), *self-efficacy* dipengaruhi oleh empat faktor berikut ini, yaitu:

1. Pengalaman menguasai kemampuan. Artinya keberhasilan yang pernah dicapai oleh seseorang dalam menyelesaikan tugas yang sulit akan meningkatkan *self-efficacy* nya.
2. Pengalaman orang lain. *Self-efficacy* akan meningkat ketika individu mengamati keberhasilan orang lain, tetapi *self-efficacy* juga akan menurun ketika individu mengamati seseorang yang memiliki kemampuan yang sama dengannya mengalami kegagalan.
3. Persuasi sosial. Persuasi sosial dapat menurunkan dan meningkatkan *self-efficacy* seseorang dalam situasi tertentu. Kondisi yang dimaksud adalah rasa percaya kepada pemberi persuasi, dan sifat realistis dari apa yang dipersuasikan.
4. Kondisi fisik dan emosional. Keadaan emosi dapat mempengaruhi efikasi diri. Peningkatan emosi (tidak berlebihan) dapat meningkatkan *self-efficacy*.

### 2.1.3 Aspek-aspek *Self-Efficacy*

Bandura (1997) mengungkapkan bahwa *self-efficacy* terdiri dari 3 dimensi, yaitu:

1. *Level* (tingkat kesulitan tugas)

Dimensi ini mengacu pada tingkat kesulitan tugas yang diyakini oleh seseorang dalam mengatasinya. *Self-efficacy* setiap orang berbeda-beda. Tingkat kesulitan dari sebuah tugas, apakah sulit atau mudah akan menentukan efikasi diri (Bandura, 1998). Artinya, tingkat kesulitan suatu tugas akan mempengaruhi pilihan individu dalam mengerjakan aktivitas, memberi usaha, dan ketahanan dalam menghadapi dan menyelesaikan tugas yang dikerjakan.

2. *Strenght* (keyakinan akan kemampuan)

Dimensi ini merupakan keyakinan individu dalam mempertahankan perilaku tertentu. Dimensi ini terkait dari *self-efficacy* seseorang ketika berhadapan dengan tuntutan tugas atau suatu permasalahan (Bandura, 1997). Orang yang memiliki keyakinan yang kuat akan akan bertekun dengan usahanya meskipun ada begitu banyak tantangan yang tak terhingga.

3. *Generality* (pemahaman individu akan kemampuannya)

Dimensi ini adalah suatu konsep bahwa *self-efficacy* tidak terbatas hanya pada situasi tertentu yang lebih spesifik. Keyakinan individu terhadap dirinya bergantung pada pemahaman diri individu tentang kemampuannya.



## **2.2 Kecerdasan Emosional**

### **2.2.1 Pengertian Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain (Goleman, 2001). Menurut Cooper dan Sawaf (2001) kecerdasan emosional merupakan kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi.

Kecerdasan emosi digambarkan sebagai sebuah bentuk kecerdasan sosial, yang di dalamnya terdapat kemampuan untuk melihat emosi dan perasaan diri sendiri maupun orang lain, yang kemudian digunakan sebagai acuan untuk berfikir dan bertindak (Salovey & Mayer, 1990). Individu dengan kecerdasan emosi yang rendah akan cenderung merasa kesepian, mudah frustrasi, mudah depresi, memiliki banyak rasa bersalah, merasa kecewa, bergantung pada orang lain, mudah marah, dan mengalami banyak kegagalan dalam hidupnya (McPheat, 2010). Sedangkan menurut Bar-On (2000) menyebutkan bahwa kecerdasan emosi adalah suatu rangkaian emosi, pengetahuan emosi dan kemampuan-kemampuan yang mempengaruhi kemampuan keseluruhan individu untuk mengatasi masalah tuntutan lingkungan secara efektif.

Dari uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengolah respon terhadap stimulus yang datang dari

dalam maupun dari luar diri dengan mengenali diri sendiri, mengatur emosi diri sendiri dan hubungan dengan orang lain.

### **2.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi kecerdasan Emosional**

Menurut Goleman (2001), terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, yaitu sebagai berikut:

1. Lingkungan keluarga. Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Peran serta orang tua sangat dibutuhkan karena orang tua adalah subyek pertama yang perilakunya diidentifikasi, diinternalisasi yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari kepribadian anak. Kecerdasan emosi ini dapat diajarkan pada saat anak masih bayi dengan contoh-contoh ekspresi. Kehidupan emosi yang dipupuk dalam keluarga sangat berguna bagi anak kelak di kemudian hari, sebagai contoh: melatih kebiasaan hidup disiplin dan bertanggung jawab, kemampuan berempati, kepedulian, dan sebagainya. Hal ini akan menjadikan anak menjadi lebih mudah untuk menangani dan menenangkan diri dalam menghadapi permasalahan, sehingga anak-anak dapat berkonsentrasi dengan baik dan tidak memiliki banyak masalah tingkah laku seperti tingkah laku kasar dan negatif.
2. Lingkungan non keluarga. Dalam hal ini adalah lingkungan masyarakat dan lingkungan penduduk. Kecerdasan emosi ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditunjukkan dalam aktivitas bermain anak seperti bermain peran. Anak

berperan sebagai individu di luar dirinya dengan emosi yang menyertainya sehingga anak akan mulai belajar mengerti keadaan orang lain. Pengembangan kecerdasan emosi dapat ditingkatkan melalui berbagai macam bentuk pelatihan diantaranya adalah pelatihan asertivitas, empati dan masih banyak lagi bentuk pelatihan yang lainnya.

Selain itu menurut Le Dove (dalam Goleman, 1997) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi antara lain:

1. Fisik. Secara fisik bagian yang paling menentukan atau paling berpengaruh terhadap kecerdasan emosi seseorang adalah anatomi saraf emosinya. Bagian otak yang digunakan untuk berfikir yaitu konteks (kadang kadang disebut juga neo konteks). Sebagai bagian yang berada dibagian otak yang mengurus emosi yaitu system limbik, tetapi sesungguhnya antara kedua bagian inilah yang menentukan kecerdasan emosi seseorang.
2. Psikis. Kecerdasan emosi selain dipengaruhi oleh kepribadian individu, juga dapat dipupuk dan diperkuat dalam diri individu.

### **2.2.3 Aspek-aspek Kecerdasan Emosional**

Menurut Goleman (2001), aspek-aspek kecerdasan emosional adalah:

1. Kesadaran diri: Mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri,

memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.

2. Pengaturan diri: Menangani emosi kita sedemikian sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran; mampu pulih.
3. Motivasi: menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju ssaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.
4. Empati: merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.
5. Keterampilan Sosial: menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial; berinteraksi dengan lancar; menggunakan ketrampilan-ketrampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerja sama dan berkerja dalam tim kembali dari tekanan emosi.

### 2.3 Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Self-Efficacy

Kecerdasan emosional berdampak positif pada proses kehidupan dalam mencapai suatu target (Maeseptia dan Dewita, 2019). Hal ini sejalan dengan pendapat Fikri dan Khairani (2017) bahwa kecerdasan emosional yang baik akan mengurangi kecemasan mahasiswa dalam mengerjakan dan menghadapi berbagai kesulitan dalam mengerjakan skripsi. Selain itu, Sulistyowati (2016) juga menyampaikan bahwa faktor yang penting untuk dijaga dalam menghadapi kesulitan selama mengerjakan skripsi adalah *self-efficacy* yang tinggi.

Menurut Mubdi (2017) terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dan *self-efficacy* akademik pada siswa kelas XI SMK Bina Wisata Lembang, yang artinya semakin tinggi kecerdasan emosional seseorang, maka semakin tinggi juga *self-efficacy*. Tetapi sebaliknya, apabila seseorang tersebut memiliki kecerdasan emosional yang rendah maka *self-efficacy* juga semakin rendah.

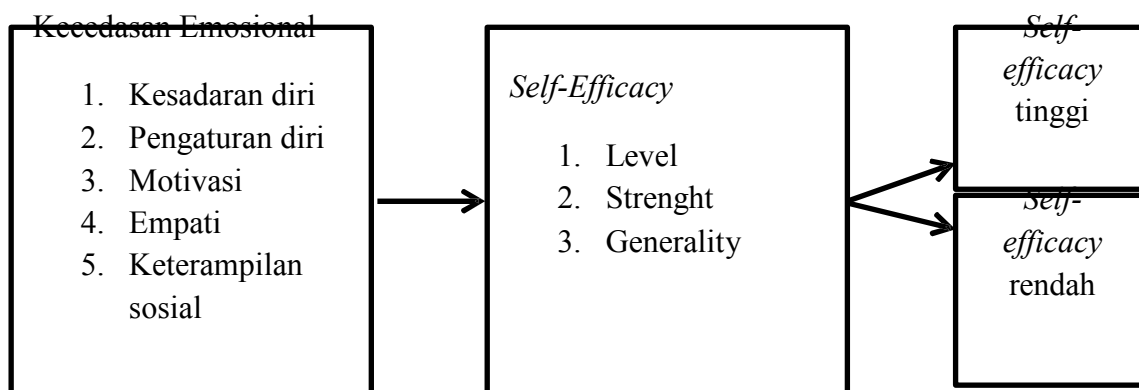
Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Filkry dkk (2017) kecerdasan emosional yang tinggi akan membantu individu untuk menghadapi permasalahan yang dapat menimbulkan tekanan dalam mengerjakan skripsi. Hal ini berarti menyatakan bahwa kecerdasan emosional dapat mempengaruhi keyakinan individu dalam menyelesaikan sesuatu.

Menurut Agung (2013) terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan *self-efficacy* terhadap tingkat stress mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi pada mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya angkatan 2008. Selain itu, Khimairoh (2015) juga

menyampaikan bahwa ada hubungan kecerdasan emosional dengan self-efficacy pada mahasiswa PBSB UIN Sunan Ampel Surabaya.

Menurut Yunalia dan Etika (2020), pencapaian efikasi diri pada remaja sehingga remaja dapat mengelola emosi negatif dan memiliki kepercayaan pada kemampuan dari dirinya sendiri, sehingga remaja dapat mengatasi emosi negatif yang muncul karena stresor.

## 2.4 Kerangka Konseptual



## 2.5 Hipotesis

Ada pun hipotesis penelitian, yaitu:

$H_0$  = tidak terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap self-efficacy mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di Universitas HKBP Nommensen

$H_1$  = terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap self-efficacy mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di Universitas HKBP Nommensen.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Identifikasi Variabel Penelitian**

Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian dalam penelitian (Arikunto, 2010). Menurut Azwar (2011), variabel dapat didefinisikan sebagai konsep mengenai atribut atau sifat yang terdapat pada subjek penelitian yang dapat bervariasi secara kuantitatif atau secara kualitatif.

Variabel dalam penelitian ini adalah:

Variabel bebas (X) : Kecerdasan Emosional

Variabel tergantung (Y) : Self-Efficacy

#### **3.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian**

##### **3.2.1 Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosional adalah kemampuan dalam memahami emosi yang dirasakan diri sendiri dan orang lain, kemampuan mengendalikan diri terhadap emosi negatif dan mengarahkannya pada tindakan yang membawa pada pencapaian target, mampu bertahan dan memotivasi diri sendiri dalam menghadapi kegagalan dan frustrasi, serta kemampuan untuk memahami perspektif orang lain dan mampu memisahkan antara emosi yang dirasakan



dengan hubungan pada orang lain dalam berbagai kesulitan yang terjadi dalam proses pengerjaan skripsi.

Dalam penelitian ini, kecerdasan emosional diukur dengan menggunakan skala kecerdasan emosional yang terdiri dari aspek-aspek kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial (Goleman, 2001).

### **3.2.2 *Self-Efficacy***

*Self-efficacy* adalah keyakinan pada diri sendiri bahwa seseorang sanggup mencapai target yang telah dibuat sekali pun mengalami berbagai kesulitan dan hambatan dalam proses pencapaian karena memiliki pemahaman yang benar tentang kemampuan yang dimiliki dan keyakinan bahwa kemampuan yang dimiliki dapat menjadi kekuatan untuk mencapai suatu target. Seseorang mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* memiliki keyakinan bahwa kemampuan yang dimiliki dapat menjadi sumber kekuatan ketika menemukan hambatan dalam mencapai sasaran dalam proses mengerjakan skripsi.

Dalam penelitian ini, *self-efficacy* diukur dengan menggunakan skala *self-efficacy* yang terdiri dari aspek-aspek tingkat kesulitan tugas yang dikerjakan, keyakinan atas kemampuan, dan pemahaman terhadap kemampuan tersebut (Bandura, 1997).

### **3.3 Subjek Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh kecerdasan emosional terhadap *self-efficacy* mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di Universitas HKBP Nommensen, maka subjek penelitian ini adalah mahasiswa semester genap tahun 2020/2021 yang telah mengambil mata kuliah skripsi dan berasal dari 9 (sembilan) Fakultas, yaitu Fakultas Psikologi, Fakultas Hukum, Fakultas Ekonomi, Fakultas Seni dan Bahasa, Fakultas Peternakan, Fakultas Pertanian, Fakultas Teknik, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, dan Fakultas Ilmu Sosial Politik.

### **3.4 Populasi dan Sampel**

#### **3.4.1 Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek atau objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Kemudian Bungin (2005) mengatakan bahwa populasi merupakan keseluruhan dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Fakultas Psikologi, Fakultas Hukum, Fakultas Ekonomi, Fakultas Seni dan Bahasa, Fakultas Peternakan, Fakultas Pertanian, Fakultas Teknik, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, dan Fakultas Ilmu Sosial Politik. di Universitas HKBP Nommensen yang sedang mengerjakan skripsi dengan uraian sebagai berikut:

**Tabel 3.1 Persebaran Populasi**

<b>No.</b>	<b>Fakultas</b>	<b>Jumlah Mahasiswa</b>
1.	Fakultas Psikologi	51 orang
2.	Fakultas Hukum	284 orang
3.	Fakultas Ekonomi	461 orang
4.	Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan	421 orang
5.	Fakultas Ilmu Sosial Politik	87 orang
6.	Fakultas Teknik	82 orang
7.	Fakultas Seni dan Bahasa	81 orang
8.	Fakultas Pertanian	56 orang
9.	Fakultas Peternakan	45 orang
	<b>Jumlah</b>	<b>1568 orang</b>

### **3.4.2 Sampel**

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi, untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus benar-benar representatif atau mewakili karakteristik populasi (Sugiyono, 2013).

Dalam penelitian ini, teknik sampling yang digunakan adalah *insidental sampling*. Menurut Sugiyono (2013), *insidental sampling* adalah teknik pengambilan sampel dari anggota populasi secara kebetulan, artinya ketika peneliti bertemu dengan orang yang memenuhi syarat sebagai sumber data maka orang tersebut dapat menjadi sampel. Dalam penelitian ini, syarat sampel adalah:

1. Mahasiswa Universitas HKBP Nommensen
2. Mengambil mata kuliah skripsi pada semester genap  
T.A 2020/2021

Jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan tabel yang dikembangkan oleh Isaac dan Mikhael (dalam sugiyono, 2013) dimana dengan jumlah populasi 1568 orang, maka peneliti mengambil sampel sebanyak 286 orang dari jumlah populasi.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala psikologi, dimana responden diminta untuk menyilang salah satu pilihan jawaban yang sesuai dengan karakteristik dirinya. Menurut Azwar (2015), skala psikologi adalah suatu prosedur pengambilan data yang mengungkapkan konstruk atau konsep psikologis yang menggambarkan aspek kepribadian individu. Skala psikologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala persepsi terhadap kecerdasan emosional dan self-efficacy. Skala Likert merupakan metode skala bipolar yang mengukur tanggapan positif dan negatif terhadap suatu pernyataan (Mulyatiningsih, 2012). Skala Likert dalam pengukuran kecerdasan emosional dan *self-efficacy* memiliki 4 kategori pemilihan jawaban yang dipisahkan menjadi pernyataan *favorable* dan *unfavorable*, yaitu Sangat setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Distribusi skor jawaban responden dapat diuraikan sebagai berikut :

**Tabel 3.2 Tabel Respon**

Pilihan Jawaban	Bentuk Pernyataan	
	Favorable	Unfavorable
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

### 3.5.1 Skala Kecerdasan Emosional

Pengukuran kecerdasan emosional menggunakan skala model Likert yang disusun berdasarkan aspek Kecerdasan Emosional menurut Goleman (2001).

**Tabel 3.3 *Blueprint* Alat Ukur Kecerdasan Emosional**

Aspek	Indikator	Item		Total jumlah
		Favorabel	Unfavorabel	
Kesadaran diri	Memiliki target yang harus dicapai	1	16	2
	Mengenal respon yang muncul ketika menemukan kesulitan dalam mencapai target	2	25	2
	Dapat mengambil keputusan atas kesulitan yang dihadapi	3	24	2
Pengaturan	Mengolah respon	4	23	2

diri	negatif yang muncul akibat kesulitan dengan baik			
	Dapat menunda kenikmatan sebelum target tercapai	5	22	2
	Dapat memulihkan diri dalam menghadapi kesulitan	6	21	2
Motivasi	Mengarahkan hasrat pada hal yang ingin dicapai	7	20	2
	Mengambil inisiatif dan bertindak efektif	8	19	2
	Dapat bertahan menghadapi kesulitan	9	18	2
Empati	Tidak melampiaskan kemarahan kepada orang lain ketika menghadapi kesulitan	10	17	2
	Mampu memahami berbagai respon orang lain atas kesulitan yang dihadapi	11	16	2
Keterampilan Sosial	Dapat memisahkan antara permasalahan pribadi dengan hubungan pada orang lain	12	15	2
	Dapat tetap bekerjasama dengan orang lain sekali pun sedang dalam keadaan yang tidak baik	13	14	2

### 3.5.2 Skala Self-Efficacy

Pengukuran self-efficacy menggunakan skala model Likert yang disusun berdasarkan aspek *self-efficacy* menurut Bandura (1997).

**Tabel 3.4** *Blueprint* Alat Ukur *Self-Efficacy*

Aspek	Indikator	Item		Total jumlah
		Favorabel	Unfavorabel	
Level	Memiliki target yang harus dicapai	1,3	6,8	4
	Menyadari kesulitan yang dihadapi	5,7	2,4	4
Strenght	Memiliki keyakinan yang kuat untuk mencapai target	9,11	14,16	4
	Memiliki perilaku atau respon yang dapat dipertahankan meskipun menghadapi kesulitan	13,15	10,12	4
Generality	Memahami kemampuan diri sendiri	17,19	22,24	4
	Yakin bahwa kemampuan yang dimiliki dapat menjadi kekuatan untuk mencapai target	21,23	18,20	4

### 3.6 Pelaksanaan Penelitian

Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan dari tanggal 17 September 2021-2 Oktober 2021. Oleh karena sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas HKBP Nommensen yang sedang mengerjakan skripsi dan pada saat penelitian dilakukan perkuliahan masih dilakukan secara daring oleh karena dampak pandemi covid-19, maka peneliti mengambil data secara online dengan

menggunakan *google form*. Data yang dikumpulkan berjumlah 286 data mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di Universitas HKBP Nommensen Medan.

### **3.7 Analisis Data**

#### **3.7.1 Uji Asumsi**

Uji asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Uji normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah data penelitian terdistribusi secara normal berdasarkan kurva normal. Uji normalitas diperoleh dari nilai Kolmogrov-Smirnov Z (K-S Z). Apabila nilainya lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa distribusi data normal. Untuk melakukan uji ini, peneliti juga menggunakan program *SPSS for windows 17*.
2. Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah kecerdasan emosional memiliki hubungan yang linear dengan *self-efficacy* mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. Uji linearitas ini dilakukan dengan menggunakan *Test for Linearity* dengan bantuan *SPSS for Windows 17*. Kedua variabel dikatakan berhubungan linear apabila  $p < 0,05$ .



### 3.7.2 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesa dalam penelitian ini menggunakan metode regresi linear sederhana untuk menguji hubungan sebab akibat antara variabel x yaitu kecerdasan emosional terhadap variabel y yaitu self-efficacy dengan tingkat signifikansi 5% (0.05).

$H_0$  diterima apabila  $sig > 0.05$

$H_1$  diterima apabila  $sig < 0,05$